

Dari ritual menuju festival: banjir dawet Desa Banjardowo, Kabupaten Jombang 1970-2019

Ananta Dharma Kusuma

Universitas Negeri Malang, Malang, 65145, Indonesia, anantadharna48@gmail.com

Abstract

Festival is a form of human joy that is expressed in the form of an exhibition. The festivals that are held can be of micro or macro types depending on the context of the celebration itself. Various examples of micro-scale festivals have been held, including in the village of Banjardowo Jombang, East Java. The festival held in the village is culinary delicacy with the name dawet flood. This study uses historical methods using sources in the form of articles, books, bold news, documentary videos and interviews. This study shows that the dawet flood underwent a transformation from what was originally a ritual shift to a festival in the form of village alms. The name of this festival has even come out in the ears of the people outside the village and a lot of outsiders have flocked to Banjardowo Village just to take part in the festival.

Keywords

Banjar Dowo Village; Festival; Dawet Flood

Abstrak

Festival merupakan salah satu bentuk kegembiraan manusia yang dituangkan dalam bentuk perayaan. Festival yang diselenggarakan bisa berjenis mikro maupun makro tergantung konteks perayaan itu sendiri. Berbagai macam contoh festival skala mikro banyak terselenggara tak terkecuali di Di Desa Banjardowo Jombang, Jawa Timur. Festival yang diselenggarakan di desa tersebut bercorakkan kuliner dengan nama banjir dawet. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggunakan sumber-sumber berupa artikel, buku, berita daring, video dokumenter dan juga hasil wawancara. Studi ini menunjukkan bahwa banjir dawet mengalami sebuah tranformasi dari yang pada awalnya bersifat ritual bergeser menjadi sebuah festival berbentuk sedekah desa. Nama festival ini bahkan sampai keluar di telinga masyarakat luar desa dan banyak sekali masyarakat luar yang berbondong-bondong datang ke Desa Banjardowo hanya untuk mengikuti festival.

Kata kunci

Desa Banjar Dowo; Festival; Banjir Dawet

**Received: April 2021*

**Revised: May 2021*

**Accepted: May 2021*

**Published: May 2021*

Pendahuluan

Festival merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan suasana suka cita untuk memperingati hal-hal atau peristiwa-peristiwa tertentu, festival memiliki makna tersendiri bagi orang-orang yang melakukannya. Festival memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk hiburan dan edukasi, ada yang bertujuan untuk menyatukan berbagai komunitas di dalam masyarakat, ada pula yang bertujuan untuk promosi usaha. Festival juga bisa hanya berskala kecil, seperti pesta rakyat lokal, hingga yang berskala internasional (Setiadi dalam Santosa, 2016: 276).

Festival bisa bersifat eksklusif dan juga bersifat umum semuanya tergantung dari pihak penyelenggara dan juga tujuan dari festival tersebut dibuat. Untuk festival umum semua kalangan dari segala lapisan masyarakat bisa hadir bahkan dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut seperti halnya festival desa. Festival yang diadakan oleh masyarakat desa ini sangat dilandasi oleh sifat kegotong-royongan para warga desa. Contoh dari Festival desa yang ada ialah Festival Banjir Dawet yang diselenggarakan di Desa Banjardowo, Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, festival ini tergolong sebagai bentuk festival rakyat berupa sedekah desa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Banjardowo. Masyarakat Desa Banjar Dowo menyambut festival ini secara antusias, hal ini dibuktikan dengan sikap gotong royong yang mereka tunjukkan dalam menyukseskan festival tersebut. Banjir dawet pada awalnya belum berbentuk sebuah festival, transformasi tersebut terjadi di tahun 2014 ketika Pak Mohamad Irwanto menjabat sebagai kepala desa. Namun hal yang tetap sama dari pra banjir dawet hingga festival banjir dawet terletak pada esensinya yakni sebagai agenda bersih desa/*selametan*.

Dalam penelitian sejarah masih belum terdapat ulasan mengenai sejarah Festival Banjir dawet yang diadakan oleh masyarakat Desa Banjardowo, Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Ulasan yang memuat festival ini biasanya hanya berwujud berita-berita mengenai suasana festival saja. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk menulis bagaimana sejarah banjir dawet dari apa yang melatar belakangi diadakannya Festival Banjir Dawet di Desa Banjardowo, bagaimana awal mula festival ini diselenggarakan, hingga revivalitasnya yang diawali pada tahun 2014.

Karena alasan minimnya informasi dan juga literatur mengenai sejarah Festival Banjir Dawet ini maka peneliti berinisiatif untuk mengambil topik sejarah Festival Banjir Dawet di Desa Banjardowo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang dengan harapan bahwa artikel ini bisa dijadikan sebagai sumber rujukan/ literatur guna mengetahui sejarah lokal yang berada di Kota Jombang khususnya sejarah Festival Banjir Dawet yang berada di Desa Banjardowo ini.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini yang pertama adalah bagaimana sejarah dari Festival Banjir Dawet Desa Banjardowo Kecamatan Jombang dimulai dari latar belakang hingga revivalitasnya ditahun 2014-2019. Kedua ialah bagaimana prosesi kegiatan Festival Banjir Dawet ini berlangsung?, dan yang ketiga ialah nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam Festival Banjir Dawet ini.

Kajian mengenai sedekah desa sudah banyak dibahas oleh para peneliti dari berbagai macam kalangan dan berbagai latar belakang keilmuan yang dimiliki. Seperti Hindarto S. dalam artikel *Sakral ke Festival: Sebuah Perubahan Kebudayaan Parade Sound System Dalam Tradisi Bersih Desa di Kabupaten Malang* (2019) membahas mengenai berbagai festival bersih desa yang berada di wilayah Batu dan Poncokusumo. Dari kedua tempat tersebut festival yang diselenggarakan berbentuk kirab budaya (karnaval). Dalam uraian artikel tersebut dijelaskan mengenai adanya perkembangan dalam pelaksanaan tradisi bersih desa yang dulunya menggunakan cara membakar dupa kemudian dipanjatkan mantra/doa-doa tertentu pada makam yang dianggap keramat agar desa diberi keselamatan kemudian bergeser menjadi sebuah pekan raya tanpa menghilangkan tujuan awal dari diadakannya festival tersebut.

Artikel datang dari Sulistiyani dengan judul *Ritual Ider Bumi Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*. Artikel ini membahas mengenai runtutan dalam prosesi ritual upacara ider bumi yang ada di Desa Kemiren, Kecamatan, Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Upacara ritual ini sangat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai kekeramatan makam Buyut Cili. Dikisahkan bahwa di tahun 1800an desa tersebut mengalami peristiwa *pagebluk* yang menimpa manusia maupun tumbuhan (gagal panen). Beberapa sesepuh kemudian pergi menuju makam Buyut Cili, berselang beberapa hari kemudian mereka mendapatkan wangsit dengan menyuruh masyarakat untuk melakukan slametan dan juga arak-arakan yang melintasi desa. Setelah melakukan perintah tersebut *pagebluk* pun hilang.

Selanjutnya ada artikel dari Soerjo Wido Minarto yang berjudul *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa* (2007). Bahasan artikel tersebut ialah mengenai keterkaitan pertunjukan jaran kepang dalam salah satu prosesi upacara bersih desa di Desa Nongkosewu. Prosesi ritual bersih desa ini sangat memiliki keterkaitan yang erat dengan makam Mbah Karang yang terkenal kesaktianya semasa ia masih hidup. Sebagian masyarakat bahwa arwah Mbah Karang merupakan sosok pelindung bagi desa. Meskipun demikian ritual yang dijalankan di punden-punden tersebut juga mengalami pertentangan bagi sebagian warga karena dianggap upacara yang dilakukan dengan melibatkan makam yang dijadikan punden keramat dapat mengarah kepada kemusyrikan.

Artikel berikutnya ditulis oleh Ruly Widiarti, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, dan Poiman dengan judul *Tradisi Sedekah Bumi di Candi Hindu Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Candusari Kabupaten Blitar*. Artikel ini membahas mengenai keunikan yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Krisik. Keunikan dari tradisi sedekah bumi ini terletak pada tempat ritualnya, jika secara umum ritual sedekah desa banyak dilaksanakan di punden/tempat keramat lainnya, sedangkan ritual di Desa Krisik ini upacaranya dilaksanakan di situs cagar budaya yakni Candi Rambut Monte. Selain membahas keunikan, artikel ini juga membahas mengenai prosesi, fungsi serta makna ritual sedekah bumi yang dilakukan di situs Candi Rambut Monte.

Tulisan di atas merupakan uraian mengenai perayaan-perayaan bersih desa yang ada di beberapa wilayah di Indonesia dan kebanyakan secara pemaparan pokok bahasan

lebih ditonjolkan lebih kepada prosesi acara dibanding sejarahnya. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan memberi pemaparan secara komperhensif mengenai sejarah tradisi bersih desa dari bentuk awal hingga transformasinya. Selain pemaparan sejarah penulis juga membahas mengenai prosesi hingga nilai-nilai yang terdapat dalam penyelenggaraan festival banjir dawet.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, artikel, berita daring, video dokumenter, dan juga wawancara secara mendalam terhadap narasumber yang relevan. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji mengenai sejarah banjir dawet dari latar belakang hingga revivalitas di tahun 2014-2019, pembahasan yang dibahas tidak hanya mengenai sejarah melainkan juga membahas mengenai prosesi hingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Peneliti menggunakan sumber utama berupa wawancara terhadap Bapak Mohamad Irwanto (kepala desa periode 2014-2019), Ibu Ida, BABINSA Desa Banjardowo Bapak Edi Mulyanto. Selain menggunakan sumber rujukan utama berupa wawancara dilakukan pula pembacaan terhadap sumber sumber penunjang seperti studi kepustakaan melalui pemberitaan media online yang menginformasikan mengenai festival banjir dawet di Desa Banjardowo dan juga rekaman berupa video dokumenter yang dapat kita tonton melalui media daring.

Hasil dan Pembahasan

Banjir Dawet Pra-Festival

Sejarah dimulainya banjir dawet tidak bisa dilepas dari namanya tradisi upacara bersih desa yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat di Jawa. Tradisi bersih desa juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Banjardowo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Masyarakat Desa Banjardowo kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani. Sebagai masyarakat agraris, mementingkan nilai-nilai kesuburan sebagai prioritas utama untuk menuju kesejahteraan hidup yang dicita-citakan. Berhubungan dengan hal tersebut, keyakinan berupa upacara ritual yang berharap akan adanya kesuburan, dan ketenteraman hidup masih selalu dilaksanakan (Minarto, 2007:77). Awal mula tradisi banjir dawet berawal dari fenomena *pagebluk* yang pernah melanda desa Banjardowo ditahun 1970-an. *Pagebluk* tersebut menimpa tanaman pangan yang ditanam oleh masyarakat. Alhasil terjadi ancaman gagal panen, banyak tanaman mati akibat serangan hama seperti tikus dan wereng.

Selain berdampak di sektor pertanian *pagebluk* yang menyerang masyarakat Desa Banjardowo. Banyak masyarakat yang tidak tau musababnya tiba tiba sakit kemudian meninggal. Masyarakat lambat laun semakin khawatir akibat berbagai peristiwa yang menimpa desa. Atas inisiatif dari para tokoh masyarakat dibuatlah ritual bersih desa berupa siraman dawet. Prosesi penyiraman ini dilaksanakan di sekitar area

punden yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Masyarakat percaya dengan melakukan ritual berupa doa-doa serta siraman dawet di sekitar punden, masyarakat dapat terbebas dari *pagebluk* yang menyerang desa. Punden yang dijadikan sebagai lokasi ritual memang sudah sejak lama terkenal di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang datang untuk sekedar meminta pertolongan, contohnya ialah sebelum memulai prosesi penanaman padi. Banyak masyarakat menuju punden membakar dupa agar diberi kelancaran dari penanaman hingga panen.

Ritual siraman dawet yang dilakukan oleh masyarakat di tahun 1970an ini diperuntukan kepada para perangkat desa yang pada saat itu sedang menjabat. Masyarakat membawa dawet dari tempat kediaman masing-masing kemudian menuju punden untuk kemudian disiramkan kepada perangkat desa. Siraman ini kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai banjir dawet. Pak Irwanto (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan banjir dawet juga dilakukan pada tahun-tahun kemudian setiap terjadi *pagebluk* yang melanda desa. Alasan dipilihnya minuman dawet sebagai media dalam prosesi siraman dikarenakan minuman ini dipercaya oleh masyarakat memiliki daya magis dalam menangkal *pagebluk*. Ritual dengan menggunakan media dawet menurut kepercayaan masyarakat selain dapat menangkal wabah dapat pula digunakan sebagai ritual dalam pemanggilan hujan.

Banjir Dawet Saat Berbentuk Festival

Seiring berkembangnya waktu acara banjir dawet mengalami mati suri mengingat prosesi banjir dawet hanya dilakukan ketika kondisi desa mengalami sebuah *pagebluk*. Ketika Bapak Mohamad Irwanto menjabat sebagai kepala Desa Banjardowo. Karena banjir dawet sudah lama vakum Pak Irwanto berinisiatif untuk mengadakan acara banjir dawet, akan tetapi digunakan format baru dalam pelaksanaannya agar kegiatan banjir dawet bisa lebih bermanfaat karena pada masa sebelumnya minuman dawet hanya disiramkan kepada perangkat dan dawet yang dibawa dari rumah menjadi mubazir. Atas dasar itu Pak Irwanto ditahun 2014 mulai mendiskusikan rancangan prosesi acara bersama tokoh-tokoh masyarakat dan dipilihlah tema festival banjir dawet yang diiringi oleh kegiatan sedekah desa. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada tanggal 1 Muharam dan menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Desa Banjardowo.

Bulan Muharam merupakan bulan pertama dalam sistem kalender Qamariyah (kalender Islam), sehingga 1 Muharam merupakan awal tahun baru Hijriyah. Bulan Muharam dikenal juga dengan sebutan bulan Syuro/Asyuro. Berbagai tradisi dilakukan oleh masyarakat Islam pada bulan Muharam di Indonesia. Sehingga banyak terdapat aktifitas tertentu pada yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Japarudin, 2017:167). Acara banjir dawet berupa festival pertama kali dimulai pada tahun 2014. Saat ide ini di utarakan masyarakat desa sangat antusias menyambut perayaan tersebut. Acara ini melibatkan berbagai pihak guna menyukseskan keberlangsungan acara. Pihak yang turut berperan antara lain ialah karang taruna Desa Banjardowo, ibu-ibu PKK, tiga pilar desa yang terdiri dari BABINSA, BABINKAMTIKMAS,

dan juga kepala desa. Masyarakat pun juga dapat berpartisipasi dalam acara arak-arakan *gunungan*, dari orang-orang dewasa hingga anak-anak. Festival banjir dawet menjadi puncak acara dari agenda bersih desa yang ada di Desa Banjar Dowo.

Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk meminta kepada Tuhan agar Desa Banjardowo senantiasa diberi rahmat oleh Tuhan Yang Maha Esa, hasil panen yang melimpah serta masyarakat desa senantiasa diberi kesehatan dan juga selalu berada dalam perlindungan. Runtutan acara dimulai dari sambutan-sambutan oleh kepala desa beserta tamu undangan lainnya. Setelah sambutan selesai diberikan barulah kepala desa meresmikan acara *selamatan*.

Setelah peresmian acara selanjutnya ialah arak-arakan *gunungan*. Prosesi ini berbentuk parade dengan membawa *gunungan* berupa hasil bumi masyarakat Desa Banjardowo. Pada prosesi ini terlihat betapa antusiasnya masyarakat dalam mensukseskan kegiatan acara ini. Banyak sekali para orang-orang dewasa hingga anak-anak turun kejalan mengelilingi desa dengan iring-iringan musik yang diperdengarkan melalui *sound system*. Pertunjukkan drum band pun dipertunjukkan dalam prosesi arak-arakan *gunungan* ini guna lebih memeriahkan suasana.



Gambar 1. Festival Banjir Dawet

(Sumber: Foto milik Bapak Aris yang di ambil pada tahun 2019)

Setelah agenda arak-arakan *gunungan* terlaksana, prosesi berlanjut dengan acara pengambilan sajian *gunungan* yang tersusun dari hasil bumi masyarakat Desa Banjardowo. *Gunungan* dibawa ke tengah lapangan kemudian masyarakat saling berebut hasil bumi yang ada. Karena ketidaksabaran masyarakat serta adrenalin yang terpacu, masyarakat yang ikut untuk berebut sajian *gunungan* tidak bisa menahan emosi. Saling senggol dan serta adanya keinginan untuk mendapat sebanyak-banyaknya sajian dapat menjadi potensi adanya keributan ditengah kerumunan masyarakat yang saling berebut. Edi Mulyanto (2020) mengatakan bahwa untuk mencegah adanya kerusuhan tersebut pihak BABINSA dan BABINKAMTIKMAS untuk mengontrol serta mengingatkan masyarakat untuk tidak bersikap anarkis. Dengan adanya pengamanan yang diberikan diharapkan keributan warga tidak terjadi.

Acara selanjutnya ialah acara yang dinanti nanti oleh masyarakat yakni acara banjir dawet. Minuman dawet ini dibagi-bagikan kepada masyarakat yang turut hadir menyemarakkan suasana festival. Banyak masyarakat yang mengantri dan berdesakan demi menikmati kesegaran dawet ibu-ibu PKK. Acara banjir dawet sangat terkenal di luar masyarakat Desa Banjardowo. Banyak masyarakat luar desa yang menghadiri acara ini. Meskipun gelas sudah disediakan oleh pihak panitia banyak warga yang ikut mengantri turut membawa peralatan minum dari rumah seperti *tupperware* agar hasil minuman dawet yang diperoleh lebih banyak. Suasana semakin meriah dikala dawet yang diperoleh telah diminum dan habis, warga kemudian berdesakan mengantri kembali agar memperoleh gelas dawet yang terisi kembali.



Gambar 2. Pembagian dawet
(Sumber: sindonews.com)

Dari penuturan Ibu Ida (2020) pada awalnya dawet yang dibagikan bukan berasal dari buatan ibu-ibu PKK melainkan buatan dari setiap rumah yang kemudian disetorkan kepada pihak panitia untuk ditampung dan diberikan ketika prosesi acara banjir dawet berlangsung. Karena tingkat rasa serta kematangan yang berbeda akibat ketidaksamaan rasa serta tingkat kematangan, sebagai bahan evaluasi di tahun berikutnya pembuatan dawet di buat oleh para ibu-ibu PKK agar secara rasa dan tingkat kematangan dawet dapat terjamin Pembagian dawet ini dilakukan disepanjang jalan pendopo desa Banjardowo, kata Bapak Irwanto (2020) porsi dawet yang disuguhkan setiap tahun mengalami peningkatan begitupun jumlah warga yang mengikuti festival banjir dawet. Berbagai apresiasipun datang dari berbagai kalangan termasuk bupati Jombang Bapak Nyono Suharli Wihandoko. Ketika mengunjungi festival banjir dawet pada tahun 2017 Pak Nyono sempat berkata bahwa ia sendiri akan mendukung produksi dawet dawet masyarakat Desa Banjardowo agar bisa di tampilkan pada sejumlah momen. “Kalau menurut saya jangan hanya setiap tahun. Tapi setiap momen-momen tertentu seperti di pameran daerah, regional maupun nasional dawet Banjardowo ini bisa dipromosikan,” ujar orang nomor satu di Kota Santri ini (surabayanewsweek.com /21/9/2017).

Setelah prosesi banjir dawet sudah dilaksanakan, acara selamatan Desa Banjardowo diakhiri dengan kegiatan pengajian pada malam hari. Pengajian digelar

dengan menghadirkan pemateri berupa ustadz-ustadz ataupun para kyai kondang lainnya.



Gambar 3. Rangkaian acara sedekah desa

(Sumber: Foto milik Bapak Aris yang diambil pada tahun 2019)

Meskipun banjir dawet baru mengalami revitalitaskan pada tahun 2014 dan sudah berjalan beberapa tahun hingga 2019, harapan dari masyarakat Desa Banjardowo untuk kedepannya ialah semoga festival banjir dawet tetap dilangsungkan setiap tahunnya hingga dapat menjadi sebuah tradisi yang dapat dinikmati bagi generasi-generasi berikutnya.

Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Festival Banjir Dawet

a. Gotong royong

Nilai yang terkandung didalam festival ini yang pertama ialah gotong royong. Masyarakat Desa Banjardowo saling bahu membahu dan tolong menolong demi kelancaran acara festival banjir dawet. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembagian tugas dalam mempersiapkan jalanya festival ini. Para ibu-ibu PKK bertugas untuk memasak dawet, BABINSA, BABINKAMTIBMAS dan juga LIMAS saling bekerjasama untuk mengamankan jalanya festival, Anggota Karang Taruna desa turut membantu dalam mensukseskan acara festival banjir dawet. Masyarakatpun juga aktif terlibat dalam serangkaian acara seperti arak-arakan gunung yang melibatkan orang-orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Mereka melakukan parade dengan mengelilingi Desa Banjardowo dengan antusias. Acara ini dapat dijalankan secara meriah disebabkan karena kesadaran gotong royong di lingkungan masyarakat Desa Banjardowo

b. Pelestarian Budaya

Yang menjadi *highlight* dari acara ini ialah minuman dawet. Dengan menyelenggarakan festival banjir dawet, masyarakat Desa Banjardowo turut berpartisipasi dalam melestarikan warisan budaya Jawa yang berbentuk minuman tradisional ini. Salah satu tujuan dari festival Banjir Dawet selain sebagai harapan tolak bala bagi desa Banjardowo, masyarakat dapat memperkenalkan minuman dawet

kepada para generasi muda khususnya bagi anak-anak dan remaja untuk lebih mengenal minuman yang sudah diturunkan dari generasi kegenerasi. Harapan kedepannya ialah Desa Banjardowo mampu menjadi pusat sentra industri minuman dawet di wilayah Kabupaten Jombang.

c. Kebersamaan

Momen-momen kebersamaan dapat terekam diacara festival banjir dawet Desa Banjardowo. Dari lingkup dalam masyarakat desa maupun luar, bersama-sama menikmati acara festival banjir dawet. Dampak positif dibidang hubungan sosial dapat dirasakan, tali persaudaraan semakin menguat canda dan tawa tertuang dicara ini. Didalam festival banjir dawet masyarakat bisa saling berinteraksi dengan sesamanya. Mereka menari-nari bersama, melakukan kegiatan untuk mensukseskan acara festival bersama-sama. Hal ini tentunya dapat menambah rasa keakraban di kalangan masyarakat

Kesimpulan

Festival banjir dawet yang dilaksanakan di Desa Banjardowo merupakan sebuah bentuk kegiatan bersih desa. Tujuan dari dilaksanakannya festival ini ialah agar Desa Banjardowo diberi keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dilimpahkan hasil panennya, masyarakat sehat sejahtera. Pada awalnya banjir dawet merupakan sebuah ritual masyarakat desa di tahun 1970an ketika *pagebluk* menimpa Desa Banjardowo. Akan tetapi di tahun 2014 ritual tersebut di revivalitaskan dalam bentuk format baru yakni festival sedekah desa. Rasa antusias dari masyarakat sangat terlihat saat dilaksanakannya festival banjir dawet ini. Nilai- nilai yang terkandung di festival tersebut ialah semangat gotong royong, pelestarian budaya, dan juga rasa kebersamaan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Bagus, M. (2015). Peringati Tahun Baru Islam, Ribuan Warga Jombang Minum Dawet, diakses pada 15 Desember 2020.
- Bangsa Online. (2018). Serunya Warga Desa Banjardowo Berebut Es DAWET Menyambut Tahun Baru Islam 1440 Hijriah, diakses pada 15 Desember 2020.
- Hindarto, S. (2019). Dari Sakral ke Festival: Sebuah Perubahan Kebudayaan Parade Sound System Dalam Tradisi Bersih Desa di Kabupaten Malang.
- Japarudin. (2017). Tradisi Bulan Muharam di Indonesia. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, 2 (2), 167-180.
- Kuntowijoyo, 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Minarto, S, W. (2007). Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa. *Journal Bahasa dan Seni*, 1, 76-87.
- Newsweek, S. (2017). 1 Muharam di Banjardowo Banjir Dawet, diakses pada 15 Desember 2020.

- Ridhoi, R. (2020). *Malang Raya Dalam Kajian Sejarah Tematis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santosa. (2016). Eksistensi Festival of Light as a Tourism Icon Sleman Housing. *Jurnal Media Wisata*, 14 (1).
- Sulistiyani. (n.d). Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Mudra*, 22 (1), 28 – 38.
- Wawancara Ida. Jombang, (28 Oktober 2020).
- Wawancara Mohamad Irwanto. Jombang, (28 Oktober 2020).
- Wawancara Pak Edi Mulyanto. 28 Oktober 2020.
- Widiarti, R., Nerawati, N, G, A, A., dan Poniman. (2018). Tradisi Sedekah Bumi di Candi Hindu Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2 (1), 451-462.
- Wijaya, L. (2017). Banjardowo Banjir Dawet, diakses pada 15 Desember 2020
- <https://kanalindonesia.com/26868/2017/09/21/peringati-1-muhaaram-1439-hijriah-banjardowo-banjir-dawet/> (Diakses pada 15 Desember 2020, pukul 17.30 WIB).